

KEPEMIMPINAN BERBASIS MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Muliyadi

Universitas Islam Indragiri, Tembilahan

E-mail: Muliyadimts1@gmail.com

Received: 30-05-2025

Revised: 15-06-2025

Accepted: 30-06-2025

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kepemimpinan berbasis mutu dalam lembaga pendidikan Islam serta implikasinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan strategis dalam mengarahkan visi mutu, membangun budaya kerja kolaboratif, serta mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam manajemen pendidikan. Praktik kepemimpinan berbasis mutu tidak hanya menekankan pencapaian hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter Islami yang kuat. Kepemimpinan efektif terbukti sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka, keteladanan, serta komitmen terhadap evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori Total Quality Management (TQM) dan kepemimpinan transformasional yang menekankan partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam membangun pendidikan yang unggul dan bermakna. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan kepemimpinan berbasis mutu yang relevan dengan nilai-nilai keislaman untuk kepala madrasah sebagai agen perubahan pendidikan.

Kata Kunci , Kepemimpinan, Mutu Pendidikan, Pendidikan Islam, Kepala Madrasah, Manajemen Mutu

Abstrac This study aims to describe and analyze the model of quality-based leadership in Islamic educational institutions and its implications for improving the quality of learning. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that the principal of the madrasah plays a strategic role in directing a vision of quality, fostering a collaborative work culture, and integrating spiritual values into educational management. Quality-based leadership emphasizes not only academic achievement but also the development of strong Islamic character. Effective leadership is shown to rely heavily on open communication, exemplary conduct, and a commitment to continuous evaluation and improvement. These findings align with Total Quality Management (TQM) theory and transformational leadership, which stress the active participation of all school members in building meaningful and excellent education. This study recommends strengthening leadership training rooted in Islamic values for madrasah principals as agents of educational change.

Keyword: Leadership, Educational Quality, Islamic Education, Madrasah Principal, Quality Management

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter dan akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada bagaimana proses pendidikan itu dikelola dan dipimpin. Dalam

hal ini, kepemimpinan memegang peranan sentral sebagai penggerak dan penentu arah kebijakan serta budaya mutu dalam sebuah institusi pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu bersaing dan beradaptasi dalam menghadirkan layanan pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik semata, melainkan juga dari kemampuan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh kepada peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan figur kepemimpinan yang tidak hanya cakap secara administratif, tetapi juga memiliki visi keislaman yang kuat serta komitmen terhadap peningkatan mutu secara berkelanjutan (Nurdin, 2022).

Kepemimpinan berbasis mutu (*quality-based leadership*) merupakan pendekatan yang menekankan pada proses peningkatan kualitas secara menyeluruh melalui kolaborasi, inovasi, serta evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, model kepemimpinan ini relevan untuk diterapkan karena sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam yang menekankan pada keunggulan (*itqan*), amanah, dan tanggung jawab. Pemimpin yang efektif akan mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, menggerakkan seluruh elemen lembaga, serta menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang holistik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum optimal dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan berbasis mutu. Permasalahan seperti lemahnya manajemen, kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik, dan rendahnya partisipasi stakeholder masih menjadi kendala dalam mewujudkan mutu pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, pembahasan mengenai konsep, peran, serta implementasi kepemimpinan berbasis mutu dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk dikaji dan dipahami secara mendalam. (Hamid, 2023)

Jurnal ini disusun sebagai upaya untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kepemimpinan berbasis mutu dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam, sekaligus menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks.

II. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan literature review sistematis (*systematic literature review*) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis semua penelitian yang relevan terkait topik yang diteliti. Tahapan pertama yang

dilakukan adalah perencanaan dan perumusan pertanyaan penelitian, dimana tujuan dan pertanyaan penelitian utama dirumuskan secara jelas dan spesifik untuk memandu seluruh proses review. Selanjutnya, dilakukan pencarian literatur yang ekstensif dan komprehensif dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan pada berbagai database akademik terpercaya seperti Google Scholar, dan PubMed, disertai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk memastikan literatur yang terkumpul sesuai dengan fokus penelitian.

Literatur yang telah terkumpul kemudian melalui proses seleksi dan evaluasi kritis menggunakan alat assessment seperti PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menilai kualitas, keandalan, dan potensi bias dari setiap studi yang termasuk.

Tahap inti dari metodologi ini adalah ekstraksi dan sintesis data, dimana data dan temuan kunci dari setiap literatur diekstraksi ke dalam matriks yang terstruktur dan kemudian dianalisis secara tematik, naratif, atau kuantitatif (meta-analysis) untuk mengidentifikasi pola, tema, kesenjangan, dan kontradiksi dalam tubuh pengetahuan yang ada. Akhirnya, hasil sintesis tersebut diinterpretasikan dan disajikan secara naratif dalam pelaporan dan diseminasi hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian awal, memberikan kesimpulan yang komprehensif, serta merekomendasikan arah untuk penelitian di masa depan.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan administratif, tetapi juga membawa misi spiritual, moral, dan sosial. Seorang pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menjadi teladan (*uswah hasanah*), menginspirasi, serta mampu mempengaruhi dan mengarahkan bawahannya untuk bekerja dengan keikhlasan dan tanggung jawab. Dalam Islam, kepemimpinan merupakan amanah yang harus dijalankan dengan kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menerapkan kepemimpinan yang efektif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam seyogianya tidak hanya mengacu pada teori manajerial modern, tetapi juga berlandaskan pada prinsip-prinsip Qurani dan Sunnah. (Syayidah, 2024)

Pengertian Kepemimpinan Berbasis Mutu

Kepemimpinan berbasis mutu adalah suatu pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada pencapaian mutu secara menyeluruh melalui peningkatan berkelanjutan (continuous improvement), pemberdayaan semua unsur lembaga, dan evaluasi yang sistematis. Konsep ini diadopsi dari prinsip manajemen mutu total (Total Quality Management/TQM) yang diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis mutu berarti pemimpin tidak hanya berupaya memenuhi standar nasional pendidikan, tetapi juga membangun kultur mutu berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti keikhlasan, amanah, ihsan (kesempurnaan kerja), dan musyawarah dalam pengambilan keputusan.

Kepemimpinan berbasis mutu adalah pendekatan yang memfokuskan pada pencapaian kualitas yang tinggi di semua aspek lembaga pendidikan melalui upaya perbaikan yang berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang tidak hanya memenuhi standar yang ditetapkan, tetapi juga melibatkan seluruh elemen lembaga dalam menciptakan budaya mutu yang berkesinambungan. Pendekatan ini sering kali dipengaruhi oleh prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM) yang diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. (Lahitania et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis mutu memiliki dimensi yang lebih luas karena harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap aspek pendidikan. Pemimpin pendidikan Islam yang menerapkan konsep ini tidak hanya berfokus pada pencapaian standar nasional pendidikan yang bersifat teknis dan administratif, tetapi juga berupaya membangun sebuah kultur yang mengutamakan kualitas berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, kepemimpinan berbasis mutu melibatkan aspek spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil.

Prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar kepemimpinan berbasis mutu dalam pendidikan Islam antara lain: (1) Keikhlasan: Pemimpin harus memiliki niat yang tulus dalam melaksanakan tugas kepemimpinan, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan bagi seluruh siswa. Keikhlasan juga mencakup upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan tanpa mengharapkan imbalan pribadi, melainkan untuk kesejahteraan umat. (2) Amanah: Sebagai pemimpin, tanggung jawab yang diemban merupakan amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu, setiap keputusan dan kebijakan yang diambil

harus berdasarkan pada prinsip keadilan dan transparansi, serta mengutamakan kepentingan pendidikan yang berkualitas bagi siswa. (2) Ihsan (Kesempurnaan Kerja): Pemimpin dalam pendidikan Islam harus berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aspek pendidikan. Prinsip ihsan mengajarkan bahwa setiap tindakan dalam proses pendidikan harus dilakukan dengan sepenuh hati, profesionalisme, dan kesungguhan, serta selalu berupaya untuk mencapai hasil yang maksimal. (3) Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan: Salah satu nilai penting dalam kepemimpinan berbasis mutu di pendidikan Islam adalah musyawarah. Pengambilan keputusan tidak seharusnya dilakukan secara otoriter, tetapi melibatkan seluruh pihak terkait, seperti guru, tenaga pendidik, dan masyarakat. Dengan musyawarah, diharapkan tercipta keputusan yang lebih bijaksana dan dapat diterima oleh semua pihak, serta memberikan dampak positif bagi mutu pendidikan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam penerapan kepemimpinan berbasis mutu, lembaga pendidikan Islam tidak hanya akan mencapai standar kualitas pendidikan yang tinggi, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Pemimpin pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan ini akan mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran yang berkualitas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing dalam dunia yang terus berkembang. (*PENDIDIKAN (Re-Aktualisasi Peran Sumber Daya Manusia Melalui Total Quality Management Dalam Manajemen Pendidikan Islam)*, 2024)

Peran Pemimpin dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Beberapa peran tersebut antara lain: (1) Menetapkan Visi dan Misi yang Islami dan Visioner, Pemimpin harus mampu merumuskan visi dan misi lembaga yang mencerminkan nilai-nilai keislaman sekaligus menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. (2) Menggerakkan Seluruh Komponen Sekolah/Madrasah, Mutu pendidikan tidak bisa dicapai tanpa kolaborasi yang baik antara guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Pemimpin harus menjadi motor penggerak sinergi ini. (3) Mendorong Inovasi dan Perubahan, Pemimpin harus terbuka terhadap perubahan dan mampu menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran, manajemen, dan pelayanan pendidikan. (4) Menjamin Evaluasi dan Kontrol Kualitas, Setiap kegiatan pendidikan harus dievaluasi secara berkala untuk mengetahui keefektifan dan efisiensinya. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan mutu yang berkelanjutan. (Janna et al., 2024)

Pemimpin pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan yang dipimpinnya tidak hanya mencapai standar pendidikan yang tinggi, tetapi juga tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman yang merupakan ciri khas pendidikan Islam. Beberapa peran strategis pemimpin pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan adalah sebagai berikut: (1) Menetapkan Visi dan Misi yang Islami dan Visioner, Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki kemampuan untuk merumuskan visi dan misi lembaga yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Visi dan misi yang jelas akan menjadi panduan dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil. Sebagai contoh, dalam era globalisasi ini, visi lembaga pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi, kebutuhan akan pendidikan karakter, serta penyiapan siswa menjadi individu yang berkualitas baik secara akademik maupun spiritual. Sebuah visi yang visioner akan memberikan arah yang jelas dalam menjalankan program-program pendidikan yang berkualitas dan islami. (2) Menggerakkan Seluruh Komponen Sekolah/Madrasah, Mutu pendidikan tidak bisa dicapai hanya dengan usaha individu, melainkan memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan masyarakat. Pemimpin pendidikan Islam berperan sebagai motor penggerak dalam menciptakan sinergi antara seluruh komponen ini. Melalui komunikasi yang efektif dan pemberdayaan setiap individu, pemimpin akan mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang berkualitas. Kepemimpinan yang mampu menggerakkan seluruh elemen lembaga pendidikan akan lebih mudah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (3) Mendorong Inovasi dan Perubahan, Pemimpin pendidikan Islam juga harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi. Dengan terbuka terhadap perubahan, pemimpin dapat mendorong terciptanya metode pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta cara-cara baru dalam manajemen sekolah yang lebih efisien. Inovasi ini sangat penting untuk mengikuti perkembangan zaman dan memastikan pendidikan yang diberikan tetap relevan dan efektif. Selain itu, perubahan dalam cara pandang terhadap pendidikan juga akan menciptakan suasana yang lebih dinamis dan siap menghadapi tantangan di masa depan. (4) Menjamin Evaluasi dan Kontrol Kualitas, Setiap kegiatan pendidikan harus dievaluasi secara berkala untuk

mengetahui seberapa efektif dan efisien pelaksanaannya. Pemimpin pendidikan Islam perlu memastikan adanya evaluasi yang objektif dan transparan terhadap program-program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Pemimpin yang baik akan selalu mengutamakan kualitas dalam setiap kebijakan dan keputusan yang diambil, dengan tujuan memastikan lembaga pendidikan terus berkembang dan memenuhi standar mutu yang tinggi.

Dengan demikian, peran pemimpin pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan sangatlah strategis. Melalui visi yang jelas, kolaborasi yang efektif, dorongan untuk inovasi, serta evaluasi yang berkelanjutan, pemimpin pendidikan dapat mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. (Rahmadani, 2024) Peran pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam tidak dapat diabaikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Seorang pemimpin yang memiliki visi yang jelas akan mampu mengarahkan seluruh sumber daya pendidikan menuju tujuan yang terukur dan selaras dengan nilai-nilai dasar keislaman. Visi yang kuat bukan hanya menjadi pedoman kerja, tetapi juga berfungsi sebagai inspirasi bagi seluruh warga sekolah dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan. Rahmadani (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya dituntut memiliki kompetensi manajerial, tetapi juga moralitas yang tinggi, sehingga segala bentuk kebijakan dan tindakan yang diambil selalu berakar pada nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak Islami. Selain itu, kemampuan seorang pemimpin dalam membangun kolaborasi yang efektif antar unsur lembaga, baik antar guru, staf kependidikan, siswa, orang tua, maupun masyarakat sekitar, menjadi indikator penting dalam keberhasilan implementasi mutu. Kolaborasi yang terjalin dengan baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pembelajaran, di mana setiap pihak merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pendidikan. Pemimpin yang mampu memfasilitasi komunikasi dua arah serta menghargai masukan dari berbagai pihak akan lebih mudah menggali dukungan dan komitmen kolektif untuk mendorong perubahan positif di lingkungan pendidikan. Dorongan untuk melakukan inovasi juga merupakan aspek penting dari kepemimpinan berbasis mutu. Dalam era yang dinamis dan penuh tantangan seperti saat ini, stagnasi adalah ancaman serius bagi

keberlangsungan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus mendorong terciptanya iklim kerja yang kreatif dan terbuka terhadap pembaruan. Inovasi dalam metode pembelajaran, teknologi pendidikan, sistem evaluasi, serta manajemen kelembagaan perlu terus dikembangkan agar lembaga pendidikan tidak tertinggal dalam merespon kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik.

Pemimpin yang baik akan menjadikan evaluasi sebagai instrumen refleksi untuk memperbaiki kelemahan dan memperkuat keunggulan yang telah ada. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek nilai-nilai karakter dan keberhasilan integrasi nilai Islam dalam praktik pendidikan. Hasil evaluasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis, pengembangan program sekolah, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan mengintegrasikan visi, kolaborasi, inovasi, dan evaluasi dalam kepemimpinannya, pemimpin pendidikan Islam tidak hanya mewujudkan lembaga yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu melahirkan peserta didik yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dari sistem pendidikan lainnya, yaitu adanya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan iman serta akhlak. Maka, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam harus bersifat transformatif, partisipatif, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah agar mutu pendidikan dapat tercapai secara hakiki dan berkelanjutan.

Implementasi Kepemimpinan Berbasis Mutu di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi kepemimpinan berbasis mutu dalam lembaga pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, seperti: (1) Peningkatan Profesionalisme Guru, Pemimpin harus menyediakan pelatihan dan pembinaan secara rutin agar guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang memadai. (2) Penguatan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS), Pelibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan penting di lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap mutu. (3) Penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemimpin harus memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan memenuhi delapan standar nasional pendidikan yang ditetapkan pemerintah, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islam. (4) Pengelolaan Sarana dan Prasarana secara Efektif, Pemimpin yang kompeten akan mampu mengelola sumber daya secara optimal untuk mendukung proses pembelajaran yang bermutu. (5) Pembentukan Budaya Mutu, Kepemimpinan berbasis mutu

berorientasi pada pembentukan budaya kerja yang menjunjung tinggi kualitas, integritas, dan pelayanan terhadap peserta didik. (Sudarmaji, 2024)

Implementasi kepemimpinan berbasis mutu dalam lembaga pendidikan Islam mencakup sejumlah aspek yang saling berhubungan dan membutuhkan komitmen serta kerja sama antara berbagai pihak. Salah satu aspek yang sangat penting adalah peningkatan profesionalisme guru, yang memerlukan pemimpin untuk secara aktif menyediakan pelatihan dan pembinaan secara rutin. Guru yang memiliki kompetensi yang memadai dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual akan lebih mampu mengelola kelas dengan baik, serta memberikan pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam yang mengedepankan etika dan akhlak mulia.

Penguatan manajemen berbasis sekolah/madrasah (MBS) juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Penerapan MBS mengharuskan pimpinan untuk melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan kebijakan dan pengelolaan sekolah atau madrasah. Dengan adanya pelibatan aktif semua pihak, akan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap mutu pendidikan yang akan lebih mudah diterima dan dijaga. Hal ini juga memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi pengembangan pendidikan. (*Konstruksi Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam Mahfudh*, 2022)

Selanjutnya, penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas pendidikan. Pemimpin yang baik harus memastikan bahwa semua kegiatan pendidikan yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam sesuai dengan delapan standar yang ditetapkan oleh pemerintah, seperti standar isi, proses, kompetensi lulusan, dan penilaian. Namun, yang membedakan lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana standar ini diterjemahkan dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islam, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter islami yang kuat. Dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, seorang pemimpin yang kompeten harus mampu mengelola sumber daya secara optimal, sehingga fasilitas yang ada dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara maksimal. Sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, serta alat bantu teknologi pembelajaran dapat meningkatkan kualitas

proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, pengelolaan yang baik akan meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memastikan siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang berkualitas.

Selanjutnya, penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi elemen fundamental dalam menjamin kualitas dan keberlangsungan pendidikan yang bermutu. SNP yang terdiri dari delapan standar, yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian pendidikan, merupakan kerangka acuan yang harus dijalankan oleh setiap satuan pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk memahami, menerjemahkan, dan mengimplementasikan seluruh standar ini secara menyeluruh dan konsisten dalam kebijakan serta praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini menuntut peran kepala madrasah atau pimpinan lembaga untuk tidak hanya sekadar administratif, tetapi juga visioner dan transformatif dalam membawa institusi menuju pencapaian mutu yang diharapkan. Ciri khas dari lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana standar-standar tersebut tidak diimplementasikan secara kaku atau teknokratis semata, melainkan diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh pendidikan itu sendiri. Misalnya, dalam penerapan standar isi, lembaga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kurikulum nasional, tetapi juga memperkaya materi pembelajaran dengan nilai-nilai ajaran Islam seperti akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga spiritual dan moral yang kokoh. Integrasi ini menjadi penting agar pendidikan Islam tetap relevan dengan tuntutan zaman, tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Dalam konteks standar proses, pemimpin pendidikan Islam dituntut mampu mendorong pembelajaran yang tidak hanya interaktif dan partisipatif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter islami. Strategi pembelajaran harus mendorong penginternalisasian nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan toleransi melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pemimpin lembaga pendidikan Islam harus membangun budaya sekolah yang kondusif, religius, dan mendukung proses pembelajaran yang humanistik dan bermakna.

Pengelolaan sarana dan prasarana juga tidak kalah penting dalam penerapan SNP.

Seorang pemimpin yang kompeten harus memiliki keterampilan manajerial yang baik untuk mengidentifikasi kebutuhan fisik sekolah, merencanakan pemenuhan sarana secara efektif, serta mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang ada. Keberadaan ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang fungsional, perpustakaan yang memadai, hingga ketersediaan teknologi pembelajaran seperti proyektor, komputer, dan akses internet, semuanya memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan mutu proses belajar-mengajar. Dalam banyak kasus, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada kualitas guru, tetapi juga pada bagaimana lingkungan belajar mendukung proses tersebut. Dengan fasilitas yang layak dan modern, guru lebih leluasa dalam mengembangkan metode pembelajaran, dan siswa dapat mengalami proses belajar yang lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Lebih dari itu, pengelolaan sarana prasarana yang baik menunjukkan adanya akuntabilitas dan profesionalisme lembaga dalam menjalankan fungsi-fungsi pelayanan pendidikan. Kepala madrasah yang mampu melakukan perencanaan berbasis data, melibatkan tim manajemen, serta menjalin kemitraan dengan berbagai pihak eksternal seperti komite sekolah, pemerintah, dan dunia usaha, akan lebih siap dalam memenuhi tuntutan SNP secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajemen berbasis sekolah (MBS) sangat relevan untuk diterapkan, karena memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola sumber dayanya sendiri secara efektif dan efisien demi peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, penerapan Standar Nasional Pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan bagian integral dari upaya sistematis untuk membangun pendidikan yang berkualitas secara akademik sekaligus bermakna secara spiritual. Kepemimpinan yang peka terhadap hal ini akan mampu menjadikan lembaga pendidikan Islam sebagai ruang transformasi, di mana mutu, nilai, dan visi keislaman berpadu untuk mencetak generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Selain itu, pembentukan budaya mutu dalam lembaga pendidikan Islam harus menjadi prioritas utama dalam kepemimpinan berbasis mutu. Budaya mutu yang dimaksud adalah budaya kerja yang selalu mengedepankan kualitas dalam setiap aspek kegiatan, mulai dari proses pembelajaran hingga layanan administratif. Pemimpin yang efektif harus dapat menanamkan nilai-nilai integritas, kedisiplinan, dan profesionalisme kepada semua pihak, serta memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang dengan baik. Kultur mutu ini akan tercermin dalam setiap kebijakan dan

tindakan yang dilakukan oleh pemimpin dan seluruh warga sekolah atau madrasah. Secara keseluruhan, penerapan kepemimpinan berbasis mutu dalam lembaga pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, yang melibatkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengelolaan yang efisien, serta pembentukan budaya yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang bermutu. (Issn & Karawang, 2024)

Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan dalam menerapkan kepemimpinan berbasis mutu di lembaga pendidikan Islam antara lain keterbatasan sumber daya manusia yang profesional, kurangnya anggaran, rendahnya komitmen terhadap mutu, serta budaya kerja yang belum mendukung perubahan. Solusinya antara lain melalui penguatan kapasitas kepemimpinan, peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak, dan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam menerapkan kepemimpinan berbasis mutu di lembaga pendidikan Islam, terdapat sejumlah tantangan yang cukup kompleks dan saling berkaitan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang profesional. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih kekurangan tenaga pendidik dan kependidikan yang benar-benar memiliki kompetensi manajerial, pedagogik, dan spiritual yang memadai untuk menjalankan prinsip-prinsip kepemimpinan berbasis mutu secara optimal. Hal ini diperparah dengan kurangnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang terstruktur dan berkelanjutan. Selain itu, kendala anggaran juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan dana sering kali membuat lembaga pendidikan kesulitan dalam menyediakan fasilitas penunjang, mengadakan pelatihan, serta mengimplementasikan program-program peningkatan mutu secara konsisten. Akibatnya, program-program inovatif yang dibutuhkan untuk menciptakan budaya mutu tidak dapat berjalan maksimal.

Rendahnya komitmen terhadap mutu pendidikan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga, juga menjadi persoalan tersendiri. Tidak jarang pihak pengelola pendidikan, guru, maupun pemangku kepentingan lainnya belum memiliki kesadaran penuh akan pentingnya upaya sistematis dalam menjaga dan meningkatkan mutu. Hal ini diperkuat oleh budaya kerja yang masih bersifat stagnan dan resistif terhadap perubahan. Dalam lingkungan yang demikian, inovasi dan perbaikan terus-menerus sulit tumbuh karena tidak adanya dorongan kuat untuk berubah dan

berkembang.(Sudarmaji, 2024)

Rendahnya komitmen terhadap mutu pendidikan dari berbagai pihak, baik internal maupun eksternal lembaga, merupakan tantangan signifikan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Banyak pengelola lembaga pendidikan, guru, bahkan pemangku kepentingan seperti orang tua dan tokoh masyarakat belum menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga serta meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Sudarmaji (2024) menegaskan bahwa hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan sumber daya, tetapi juga karena lemahnya budaya mutu yang terinternalisasi dalam kehidupan kelembagaan. Budaya kerja yang cenderung stagnan, birokratis, dan resistif terhadap inovasi menjadi hambatan utama dalam proses transformasi kelembagaan. Dalam kondisi demikian, inisiatif-inisiatif peningkatan mutu sering kali berhenti pada tataran formalitas administrasi dan tidak menyentuh aspek substansial perubahan perilaku dan pola pikir. Ketiadaan komitmen ini menyebabkan rendahnya akuntabilitas dan kurangnya evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja lembaga. Padahal, dalam paradigma manajemen mutu, partisipasi aktif seluruh elemen pendidikan merupakan kunci utama dalam membangun sistem yang adaptif dan responsif terhadap perubahan. Tanpa adanya kesadaran kolektif yang kuat dan dukungan nyata dari seluruh pemangku kepentingan, upaya peningkatan mutu cenderung berjalan parsial, terfragmentasi, dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk membangun budaya mutu secara terstruktur, mulai dari level kebijakan hingga praktik sehari-hari di lapangan, agar setiap individu dalam lembaga pendidikan merasa memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk terus melakukan perbaikan. Namun demikian, berbagai tantangan tersebut bukan berarti tidak dapat diatasi. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat kapasitas kepemimpinan yang visioner, inspiratif, dan adaptif. Pemimpin lembaga pendidikan Islam harus dibekali dengan kemampuan untuk mengelola perubahan dan membangun budaya mutu melalui pendekatan yang kolaboratif dan partisipatif. Selain itu, peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat, lembaga donor, dan dunia usaha, sangat diperlukan untuk mendukung pendanaan, pelatihan, maupun pemenuhan sarana dan prasarana.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Sistem ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap

program dan kebijakan mutu yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang ditetapkan. Dengan adanya evaluasi yang teratur, lembaga dapat mengetahui kelemahan yang ada dan segera melakukan perbaikan berdasarkan data dan temuan yang objektif. Dengan pendekatan yang terarah dan komprehensif, berbagai tantangan dalam menerapkan kepemimpinan berbasis mutu di lembaga pendidikan Islam dapat diminimalkan, bahkan diatasi, sehingga mutu pendidikan yang diharapkan benar-benar dapat terwujud dan memberikan dampak positif bagi peserta didik maupun masyarakat luas. (Janna et al., 2024)

IV. DISKUSI

Dalam konteks kepemimpinan berbasis mutu pada lembaga pendidikan Islam, peran kepala madrasah sangat sentral sebagai motor penggerak visi mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah atau kepala madrasah bukan hanya bertindak sebagai manajer administratif, melainkan juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menanamkan budaya mutu secara menyeluruh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif sangat bergantung pada sejauh mana pimpinan mampu menginternalisasikan nilai-nilai mutu kepada seluruh unsur madrasah. Pemimpin yang memiliki orientasi pada mutu akan cenderung mendorong partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan budaya kerja yang produktif. Jika dikaitkan dengan teori Total Quality Management (TQM), prinsip-prinsip seperti keterlibatan semua pihak, perbaikan berkelanjutan, dan fokus pada kepuasan pelanggan (dalam hal ini peserta didik dan orang tua) menjadi landasan penting dalam praktik kepemimpinan mutu. Implementasi prinsip-prinsip ini tampak dalam strategi komunikasi pimpinan yang terbuka dan transparan serta komitmen terhadap evaluasi rutin. Teori TQM dalam pendidikan seperti yang dikemukakan oleh Deming (1986) menekankan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada proses dan bukan hanya hasil akhir. Temuan penelitian ini memperkuat hal tersebut, di mana keberhasilan dalam pelaksanaan mutu bukanlah hasil dari kebijakan yang instan, melainkan proses panjang melalui pendekatan partisipatif dan reflektif. Dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Asmani (2015) yang menekankan pentingnya peran kepala madrasah dalam membentuk budaya mutu melalui keteladanan, penelitian ini menambahkan bahwa komunikasi yang efektif dan pemberdayaan guru menjadi kunci penting dalam penguatan mutu pendidikan. Ini menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus perluasan

dari temuan sebelumnya. Lebih jauh, peneliti menemukan bahwa motivasi internal kepala madrasah, seperti dorongan religius dan tanggung jawab moral, turut memperkuat praktik kepemimpinan berbasis mutu yang dilakukan. Logika yang dapat dibangun dari hasil ini adalah bahwa semakin tinggi kesadaran pemimpin terhadap pentingnya mutu, maka semakin terarah pula seluruh proses manajerial dan pembelajaran di lembaga pendidikan. Kepemimpinan berbasis mutu bukan hanya soal strategi teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai spiritual, integritas, dan konsistensi tindakan. Oleh karena itu, teori transformasional dalam kepemimpinan yang menekankan pada inspirasi, motivasi, dan idealisasi pengaruh sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mempraktikkan kepemimpinan transformasional dapat menggerakkan seluruh warga sekolah menuju perubahan dan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dari sudut pandang peneliti, keberhasilan kepemimpinan berbasis mutu tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan nilai-nilai keislaman yang melandasi setiap kebijakan dan tindakan. Artinya, penerapan konsep mutu dalam pendidikan Islam harus terintegrasi dengan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab sosial yang kuat. Hal ini menjadi pembeda utama dengan lembaga pendidikan umum, di mana dasar spiritual sering kali tidak menjadi pusat perhatian. Maka, dalam lembaga pendidikan Islam, mutu bukan sekadar pencapaian akademik, melainkan juga pembentukan karakter dan integritas yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

V. KESIMPULAN

Kepemimpinan berbasis mutu dalam pendidikan Islam merupakan suatu pendekatan strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip manajemen modern demi tercapainya mutu pendidikan yang holistik. Pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai teladan spiritual dan agen perubahan yang mampu membangun budaya mutu secara menyeluruh. Implementasi kepemimpinan ini meliputi penyusunan visi-misi yang Islami, pemberdayaan guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif, serta evaluasi berkelanjutan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Meski begitu, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, budaya kerja yang statis, dan kurangnya dukungan masyarakat masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan mutu pendidikan yang ideal. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen yang kuat, strategi yang terencana, serta kolaborasi dari semua elemen pendidikan untuk

menjadikan kepemimpinan berbasis mutu sebagai bagian dari budaya dan sistem kerja lembaga pendidikan Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, A. (2023). *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam*. 13(Desember), 1–12.
- Issn, J. P., & Karawang, S. I. (2024). *Manajemen Kurikulum di SDIT Mentari Ilmu Karawang*. 8(2), 137–149.
- Janna, R., Jamaluddin, J., & Fridiyanto, F. (2024). *Kepemimpinan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Batang Hari Provinsi Jambi*. 2(6). *Konstruksi Kepemimpinan Transformatif di Lembaga Pendidikan Islam Mahfudh*. (2022). 3(2), 131–150.
- Lahitania, Z., Muttaqin, M. I., Islam, U., Maulana, N., Ibrahim, M., & Timur, J. (2025). *Konsep dan Implementasi Kepemimpinan Pendidikan Efektif dalam Mewujudkan Sekolah Berprestasi*.
- Nurdin, Y. (2022). *Peran Kepemimpinan dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Islam*. 16(2), 105–116.
- PENDIDIKAN (Re-aktualisasi Peran Sumber Daya Manusia melalui Total Quality Management dalam Manajemen Pendidikan Islam)*. (2024). 12(1), 107–119.
- Rahmadani, F. (2024). *Penerapan Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMAN 1 Belitang*. 8(2), 111–121.
- Sudarmaji, A. (2024). *Menggagas Pendidikan Berbasis Universal*. 8(2), 91–110.
- Syayidah, L. N. (2024). *1, 2 1 2*. 2(2), 57–68.